BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

WHO (2021), Pneumonia merupakan penyakit infeksi pada saluran pernapasan. Penyakit ini berkontribusi 15% dari total 700.000 jiwa kematian anak per tahun di seluruh dunia. Tingginya kejadian ini di kalangan anak-anak dipengaruhi oleh sejumlah faktor usia, kondisi gizi, lingkungan yang tidak higienis, dan keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan (Arifin & Surya, 2022).

Pneumonia termasuk infeksi paru-paru yang sangat berbahaya, terutama bagi anak di bawah 5 tahun, dengan tingkat kematian lebih tinggi daripada AIDS, malaria, dan rubella. Pada 2021, pneumonia dan diare masing-masing menyebabkan 14,4% dan 14% kematian neonatal, sedangkan di anak di bawah 5 tahun, diare menyumbang 10,3% dan pneumonia 9,4% kematian, dengan penyebab lain seperti demam berdarah, penyakit jantung bawaan, tenggelam, cedera, kecelakaan, cacat bawaan, Covid-19, dan infeksi parasit.

Secara global, sekitar 2.400 anak meninggal setiap hari akibat pneumonia dan diare (Kemenkes RI, 2022). Anak-anak berisiko tinggi terkena pneumonia karena kekebalan tubuh mereka belum sepenuhnya berkembang untuk melawan bakteri dan virus. Gejala umum pada anak meliputi demam, kesulitan bernapas, dan pertumbuhan yang terhambat. Penelitian menunjukkan malnutrisi dan variasi musiman sebagai faktor utama yang mempengaruhi perkembangan penyakit ini. (Camargo Plazas, 2021).

Ciri penyakit ini adanya infeksi jaringan paru-paru, terutama alveoli, dan dapat disebabkan oleh virus, jamur, atau bakteri. Secara historis, pengendaliannya difokuskan pada anak di bawah usia lima tahun. Penumpukan patogen di saluran napas memicu pelepasan cairan inflamasi, yang menyebabkan batuk, gangguan pernapasan, dan penyumbatan saluran napas. Agen penyebab utama meliputi *Streptococcus pneumoniae, Haemophilus influenzae, Staphylococcus aureus,* serta spesies

Enterobacteriaceae, dan juga inhalasi langsung mikroorganisme dari udara, termasuk bakteri atipikal (Periselneris & José, 2020). Pneumonia pada balita sering ditandai batuk terus-menerus, napas cepat (normal: ≤60/menit di bawah

2 bulan, ≤50 di 2-12 bulan ≤40 di atas 1 tahun), dada yang menarik ke dalam saat bernapas, plus demam, pilek, sesak, lemas, dan lesu. Fisioterapi dada (CPT) dengan teknik seperti posisi miring, tepukan lembut, dan getaran membantu bersihkan lendir, perbaiki paru-paru, dan kurangi gangguan napas, terutama pada anak lemah atau punya masalah saraf otot (Singh & Mendonça, 2019).

Masalah keperawatan yang diidentifikasi pada pasien tersebut adalah bersihan jalan napas yang tidak efektif. Kondisi ini didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas guna menjaga saluran napas. Bersihan jalan napas tidak efektif merupakan situasi di mana individu menghadapi ancaman terhadap status pernapasannya akibat ketidakmampuan untuk batuk secara efektif (Palupi *et al* 2023).

Pneumonia tetap menjadi ancaman kesehatan yang serius di Indonesia, pada tahun 2020 di tercatat sebanyak 139.285 kasus, dan kembali meningkat menjadi 163.163 kasus di 2021 Kemenkes (2025). Di Provinsi Sumatera Utara, data dari Riskesdas tahun 2025 menunjukkan peningkatan. Pada 2022 , kasus pneumonia mencapai 3% dari populasi, yang berarti sekitar 412.500 orang. Angka ini naik menjadi 4% di 2025, dengan jumlah kasus mencapai 766.156 orang. Kenaikan ini menunjukkan bahwa pneumonia tetap menjadi masalah kesehatan yang penting.

Rekam medis Rumah Sakit Umum Haji Medan, mencatat jumlah anak penderita pneumonia menunjukkan kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 312 anak. Angka ini meningkat pada tahun 2023, dengan jumlah pasien mencapai 424 anak . Pada tahun 2024, terdapat kenaikan dengan jumlah pasien, yaitu sebanyak 489 anak. Dan pada tahun 2025 jumlah pasien tercatat 546 anak.

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang diterapkan adalah *Clapping* Dada. *Clapping* dada merupakan salah satu modalitas terapi yang digunakan dalam pengelolaan penyakit saluran pernapasan, seperti kondisi pernapasan kronis dan neuromuskular. Tujuan Terapi dada adalah untuk memfasilitasi pembersihan sekresi trakeobronkial, mengeluarkan eksudat inflamasi, menghilangkan hambatan jalan napas, meningkatkan pertukaran gas, serta mengurangi usaha pernapasan (Palupi *et al* 2023)

Penelitian di ICU Rumah Sakit Umum Daerah Sidoarjo selama tiga periode 24 jam menemukan bahwa fisioterapi dada meningkatkan frekuensi pernapasan dari 14 kali/menit pada hari pertama menjadi 17 kali/ menit pada hari kedua, sesuai dengan penelitian Jubair (2020) yang menunjukkan perubahan signifikan dalam laju respirasi dan efektivitas *clapping* dada. Suara napas tambahan seperti ronchi berkurang setelah intervensi, dari terdengar di semua lobus paru pada hari pertama menjadi hanya di lobus bawah paru kiri dan kanan pada hari ketiga, karena teknik ini membantu mengeluarkan sputum dan membersihkan saluran napas, seperti dijelaskan oleh Kusuma (2019) dan Yulianti (2022) yang menyatakan teknik clapping mengurangi sekret dan suara *ronchi*. Produksi sputum juga menurun dari sekitar 25 cc pada hari pertama menjadi 18 cc pada hari kedua, didukung oleh penelitian (Siregar & Aryayuni 2021) yang menunjukkan perbedaan pengeluaran sputum sebelum dan sesudah intervensi, sehingga clapping dada memperbaiki fungsi paru dan mencegah penumpukan sekret yang mengganggu napas. Ummah.,(2020) menunjukkan bahwa fisioterapi dada melalui teknik clapping selama 1-2 menit per sesi selama tiga hari mencapai tujuan sebagian, dengan penurunan suara *ronchi* dan laju pernapasan (RR) menjadi 24 kali/menit. Kesimpulan studi kasus menyatakan bahwa teknik ini efektif membersihkan saluran napas dan mengurangi sekret saat *suction* pada pasien Tn. M yang sedang diintubasi, sehingga perawat dianjurkan menerapkan *clapping* sebelum prosedur *suction*.

Berdasarkan pembahasan di atas, peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan terkait kasus pneumonia sangat krusial, terutama dalam implementasi prosedur *clapping* dada untuk menangani gangguan pengeluaran sekret pada pasien. Dengan demikian, penulis tertarik untuk menyusun karya tulis ilmiah dengan topik "Penerapan *Clapping* dada pada anak Pneumonia dengan penumpukan secret di Rumah Sakit Umum Haji Medan".

Dengan harapan, karya ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas perawatan respiratori serta pengelolaan pengeluaran secret pada pasien pneumonia di ruang Rawat inap anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang maka rumusan masalah pada kasus ini adalah Bagaimana penerapan prosedur *clapping* dada dengan masalah penumpukan sekret pada anak pneumonia.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

   Mampu melakukan penerapan *clapping* daada dalam meningkatkan keefektifan pernapasan dan gangguan penumpukan sekret pada anak pnuemonia

2. Tujuan khusus

   a. Mampu menjelaskan penerapan *clapping* dada terhadap gangguan penumpukan sekret pada anak dengan diagnosa pneumonia.

   b. Mampu merencanakan penerapan *clapping* dada terhadap gangguan penumpukan sekret pada anak dengan diagnosa pneumonia.

   c. Mampu membandingkan perubahan jumlah, warna, dan konsistensi sekret pada anak pneumonia.

   d. Mampu mengevaluasi hasil penerapan *clapping* dada terhadap gangguan penumpukan sekret pada anak dengan diagnosa pneumonia.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi keluarga subjek penelitian (Pasien, Keluarga dan Masyarakat)

   Studi Kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan tentang Penerapan prosedur *Clapping* dada untuk mengatasi penumpukan sekret kepada keluarga dan untuk meningkatkan kemandirian keluarga dalam melakukan Penerapan prosedur *Clapping* dada.

2. Bagi Tempat Peneliti

   Studi Kasus ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi tenaga keperawatan di Rumah Sakit dalam mengoptimalkan pemberian asuhan keperawatan pada pasien anak dengan pneumonia, khususnya dalam penerapan teknik *clapping* dada yang efektif untuk membantu pengeluaran sekret.

3. Bagi institusi pendidikan

   Hasil studi kasus ini menjadi pelengkap yang berguna bagi peningkatan kualitas pendidikan, sebagai referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan. Penelitian ini juga memperluas wawasan tentang ilmu dan teknologi terapan di bidang keperawatan, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan pasien dalam gangguan